

The Relationship between Knowledge of Oral Health Maintenance with the Incidence of Gingivitis in Traders

Hubungan Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Gingivitis Pada Para Pedagang

Hestin Veterianing Asih¹, Siti Fatimah², Sri Mulyanti³, Nining Ningrum⁴
^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Bandung, Bandung, Indonesia
Email Corresponden : sitifatimah.jkg@gmail.com

Article Info

Article history

Received date: 2024-04-16
Revised date: 2024-08-01
Accepted date: 2024-08-07



Abstract

Gingivitis is a periodontal disease involving the gingival tissue, caused by bacterial invasion. The emergence of gingivitis problems in society can be caused by individual behavioral factors that neglect oral hygiene due to lack of individual knowledge about the importance of oral health maintenance. This study aims to see the relationship between knowledge of oral health maintenance and the incidence of gingivitis in traders at Tanjungsari Square, Tanjungsari Village, Sumedang Regency. This analytic study with a cross sectional design took samples with purposive sampling technique as many as 31 respondents. Data were collected through questionnaires and modified gingival index (MGI) examination. The results showed that as many as 13 (41.9%) respondents still had a level of knowledge in the lack category and as many as 12 (38.7%) respondents still had gingivitis with moderate inflammation. The Spearman test obtained a p-value of $0.037 < 0.05$ with r count -0.377 , which means that there is a relationship between knowledge of oral health maintenance with the incidence of gingivitis in traders. The lower the knowledge of oral health maintenance, the higher the incidence of gingivitis in traders.

Keywords:

Knowledge; Gingivitis; Oral Health

Abstrak

Gingivitis merupakan penyakit periodontal yang melibatkan jaringan gingiva oleh karena invasi bakteri. Timbulnya masalah gingivitis pada masyarakat dapat disebabkan oleh perilaku individu yang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Pengabaian tersebut didasari oleh kurangnya pengetahuan individu mengenai pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian gingivitis pada para pedagang di Alun-Alun Tanjungsari, Desa Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional* ini mengambil sampel dengan teknik *Purposive Sampling* sebanyak 31 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pemeriksaan modifikasi gingiva index (MGI). Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 13 (41,9%) responden masih memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang dan sebanyak 12 (38,7%) responden memiliki gingivitis dengan peradangan sedang. Uji Spearman didapatkan p-value $0,037 < 0.05$ dengan r hitung $-0,377$, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian gingivitis pada para pedagang. Semakin rendah pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, maka semakin tinggi kejadian gingivitis pada para pedagang.

Kata Kunci:

Pengetahuan, Gingivitis, Kesehatan Gigi

PENDAHULUAN

Penyakit periodontal merupakan penyakit dalam rongga mulut yang pernah diderita oleh hampir semua manusia di dunia dengan populasi orang dewasa mencapai angka 50% [1]. Penyakit periodontal yang biasa dijumpai di masyarakat salah satunya gingivitis. Gingivitis merupakan penyakit periodontal yang melibatkan jaringan gingiva, disebabkan oleh invasi bakteri dan bersifat *reversible* apabila pembersihan plak dengan sikat gigi dilakukan secara teratur. Ciri khas dari gingivitis terlihat adanya kondisi perubahan warna gingiva menjadi lebih merah dari normal, pembengkakan, dan mudah berdarah dikarenakan proses inflamasi [2].

Hasil Risesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi masalah gingivitis yang dilihat berdasarkan karakteristik gusi bengkak dan gusi berdarah pada masyarakat Indonesia masih memerlukan tindakan pencegahan, proporsi gusi bengkak ditemukan sebanyak 14,0% dan gusi berdarah ditemukan sebanyak 13,9% [3]. Hasil laporan Risesdas 2018 untuk Provinsi Jawa Barat menunjukkan proporsi masyarakat yang mengalami gusi bengkak masih cukup banyak yaitu sebesar 15,38% serta gusi mudah berdarah yaitu sebesar 13,82%. Kabupaten Sumedang menjadi salah satu wilayah yang memiliki prevalensi gingivitis yang cukup tinggi yaitu gusi bengkak sebesar 22,06% dan gusi mudah berdarah sebesar 20,02% [4].

Timbulnya permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada seseorang salah satunya disebabkan oleh faktor perilaku atau sikap individu yang abai terhadap kebersihan gigi dan mulut. Adanya pengabaian tersebut dilandasi oleh karena kurangnya pengetahuan individu mengenai pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut [5]. Rendahnya pengetahuan ini secara tidak langsung akan berdampak terhadap kejadian penyakit gigi dan mulut, termasuk penyakit pada jaringan periodontal yaitu gingivitis.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu (2014), yang berjudul Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kesehatan Periodontal Pra Lansia di Posbindu Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya disimpulkan bahwa pengetahuan tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut memberikan kontribusi pengaruh yang cukup besar yaitu 6,6% terhadap status kesehatan periodontal [6]. Penelitian Pontoluli (2021), menunjukkan Kebersihan Gigi Mulut berhubungan dengan adanya gingivitis. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa individu dengan status kebersihan mulut dalam kategori sedang memiliki angka kejadian gingivitis yang tergolong cukup tinggi [7]. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti (2021), juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan gigi mulut dengan periodontitis, dimana semakin baik pengetahuan pasien maka kejadian periodontitis akan semakin menurun [8].

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjungsari yang berada di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, mayoritas pekerjaan masyarakat di Desa tanjungsari adalah pemilik toko/warung kelontong dan pedagang yang memiliki kedai makanan/minuman [9]. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Alun-Alun Tanjungsari, Desa Tanjungsari, Kabupaten Sumedang terdapat 44 pedagang paguyuban yang aktif berjualan. Peneliti melakukan wawancara mengenai kesehatan gigi dan mulut diketahui bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut pada pedagang. Pemeriksaan objektif yang dilakukan kepada 10 orang pedagang paguyuban ditemukan adanya kasus gingivitis pada 6 orang pedagang. Hal tersebut menarik peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian gingivitis pada masyarakat di Alun-Alun Tanjungsari, Desa Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini sudah memiliki keterangan layak etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung dengan No.41/KEPK/EC/II/2023. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Maret 2023 dan berlokasi di Alun-Alun Tanjungsari, Desa Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu aktif berjualan sehari-hari dan kooperatif saat pemeriksaan dilakukan. Jumlah sampel yang diperoleh dari perhitungan yaitu sebanyak 31 responden.

Data variabel pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dikumpulkan melalui kuesioner berjumlah 21 poin pertanyaan. Pertanyaan tersebut sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada responden uji sesuai kriteria yang serupa dengan responden penelitian. Pada setiap aitem pertanyaan, apabila jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Nilai terendah adalah 0 dan tertinggi adalah 21. Kriteria pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dihitung berdasarkan rumus penyusunan skala menurut Syaifuddin Azwar[10] yang terbagi menjadi pengetahuan “Kurang” apabila skor 0 - 7, pengetahuan “Cukup” apabila skor 8 - 14, dan pengetahuan “Baik” apabila skor 15 - 21.

Data variabel kejadian gingivitis diambil melalui pemeriksaan klinis menggunakan kaca mulut. *Modified Gingival Index (MGI)* dari Lobene *et al.* tahun 1986 dipilih sebagai indeks untuk menilai peradangan pada gingiva. Pemeriksaan gingiva dilakukan pada 6 gigi indeks yaitu 16, 21, 24, 36, 41, dan 44. Pada setiap unit permukaan gingiva gigi indeks yang meliputi mesial, distal, facial, dan palatal/lingual diberi skor. Skor 0 tidak ada peradangan (gingiva sehat), skor 1 peradangan ringan (terlihat sedikit perubahan warna, sedikit perubahan pada

tekstur sebagian margin atau papila gingiva, tapi tidak semua unit), skor 2 peradangan ringan (kriteria sama seperti skor 1, namun sudah meliputi keseluruhan margin atau papila gingiva), skor 3 peradangan sedang (permukaan mengkilat, kemerahan, edema atau hipertrofi pada margin dan papila gingiva), dan skor 4 peradangan berat (kemerahan, edema atau hipertrofi margin dan papila gingiva, perdarahan spontan, atau ulserasi). Perhitungan MGI dilakukan dengan menjumlahkan skor setiap unit permukaan gingiva yang telah diperiksa, kemudian dibagi dengan jumlah total unit permukaan yang diperiksa. Selanjutnya, kriteria skor MGI dibagi menjadi “Peradangan Ringan” apabila perhitungan MGI 0,1 - 1,0, “Peradangan Sedang” apabila perhitungan MGI 1,1 - 2,0, dan “Peradangan Berat” apabila perhitungan MGI 2,1 - 3,0.[11].

Analisis statistik untuk melihat hubungan antara pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian gingivitis selanjutnya dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan responden dan variabel pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta kejadian gingivitis dijabarkan dalam tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	11	35.48%
Perempuan	20	64.52%
Usia		
≤ 40 tahun	17	54.84%
> 40 tahun	14	45.16%
Pendidikan		
SD	3	9.68%
SMP	11	35.48%
SMA/SMK	15	48.39%
Diploma	2	6.45%

Tabel 1 menunjukkan karakteristik jenis kelamin responden terbanyak didominasi oleh

perempuan 20 (64.52%) responden, usia responden sebagian besar ≤ 40 tahun sebanyak 17 (54.84%) responden, dan pendidikan responden terbanyak berada pada tingkat SMA/SMK sebanyak 15 (48.39%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Pengetahuan		
Baik	9	29.03%
Cukup	9	29.03%
Kurang	13	41.94%
Pendidikan		
Sehat	2	6.45%
Peradangan Ringan	7	22.58%
Peradangan Sedang	12	38.71%
Peradangan Berat	10	32.26%

Tabel 2 menunjukkan variabel pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut responden sebagian besar memiliki pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 13 (41.94%) responden dan variabel kejadian gingivitis responden masih cukup banyak yang memiliki gingivitis dengan kategori peradangan sedang sebanyak 12 (38.71%) responden.

Tabel 3. Uji Korelasi Spearman

Variabel	Uji Spearman	
	r hitung	p-value
Pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian gingivitis	-0.377	0.037

Tabel 3 menunjukkan hasil uji korelasi Spearman didapatkan $p\text{-value } 0.037 < \alpha 0.05$, sehingga diinterpretasikan ada hubungan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian gingivitis pada para pedagang. Nilai r hitung diperoleh sebesar -0.377 menunjukkan kekuatan korelasi lemah dengan arah negatif, sehingga diartikan semakin rendah pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi

dan mulut, maka semakin tinggi kejadian gingivitis pada para pedagang.

Pada penelitian ini pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang meliputi menyikat gigi, waktu menyikat gigi, cara menyikat gigi yang benar, kumur-kumur antiseptik, alat bantu pembersih gigi, dan diet sehat untuk mencegah gingivitis masih ditemukan pada kategori kurang. Hal tersebut dapat disebabkan oleh karena pedagang belum terpapar informasi tentang kesehatan gigi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Susanti *et al.* (2021) dan Asri (2021) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut responden berada di tingkat pengetahuan yang kurang [8], [12]. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang penyakit periodontal beserta konsekuensinya secara lokal ataupun sistemik dapat memperburuk kondisi gusi yang terkena gingivitis [13]. Semakin banyak seseorang menerima informasi akan makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya [14]. Pengetahuan sebaiknya direalisasikan ke dalam tindakan memelihara kebersihan diri [15], termasuk kebersihan rongga mulut.

Pada penelitian ini ditemukan kejadian gingivitis terbanyak dengan kategori peradangan sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmawati & Rasak (2019), bahwa responden yang paling banyak mengalami gingivitis dengan peradangan sedang [16]. Gingivitis merupakan penyakit yang dapat timbul karena kebersihan gigi dan mulut yang buruk [1]. Tingginya bakteri yang terdapat dalam plak gingiva berhubungan dengan rendahnya frekuensi menyikat gigi, penggunaan obat kumur, dan benang gigi. Peningkatan pemeliharaan kesehatan gigi melalui menyikat gigi dan menggunakan benang gigi sangat bermanfaat dalam menurunkan gingivitis [17]. Hal lain yang dapat menyebabkan tingginya angka kejadian gingivitis yaitu kondisi hormonal. Peningkatan hormon mengakibatkan pelepasan histamin dan enzim proteolitik, sehingga peradangan gusi semakin meningkat. Keadaan ini ditandai dengan papila interdental yang memerah, bengkak, mudah berdarah disertai

plak dan kalkulus yang mengakibatkan gingiva mengalami peradangan [18]. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian gingivitis pada para pedagang. Semakin rendah pengetahuan, maka akan semakin tinggi kejadian gingivitis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Astuti (2018), dimana terdapat hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kesehatan periodontal (gingivitis) [19]. Kaura *et al.* (2021) menyebutkan kebersihan gigi berhubungan secara signifikan dengan kebersihan gigi dan mulut [20]. Saat cara pemeliharaan kebersihan gigi benar, maka akan memberikan manfaat bagi kesehatan gusi. Selain itu, usia yang berbeda juga dapat memengaruhi kondisi gusi. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Praharani *et al.* (2015), mengatakan bahwa kelompok usia > 35 tahun paling banyak mempunyai status kebersihan mulut yang buruk dan memiliki kerusakan periodontal [21]. Kerusakan jaringan periodontal dimulai pada masa dewasa muda, keparahan yang awalnya hanya gingivitis dapat meningkat menjadi periodontitis dengan bertambahnya usia [22]. Dari data yang diperoleh pihak pengurus pedagang dan petugas kesehatan diharapkan bisa bekerjasama untuk mengadakan penyuluhan kesehatan kepada para pedagang. Selain itu, para pedagang diharapkan dapat mencari sumber informasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut untuk meningkatkan pengetahuannya secara mandiri.

SIMPULAN

Penelitian ini melihat bagaimana pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi pada kejadian gingivitis. Hasilnya terdapat hubungan antara pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian gingivitis pada para pedagang di Alun-Alun Tanjungsari, Desa Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Paguyubab Pedagang Alun-Alun Tanjungsari yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. S. Nataris and Santik, "Faktor Kejadian Gingivitis pada Ibu Hamil," *Higeia J. Public Heal.*, vol. 1, no. 3, pp. 117–128, 2017.
- [2] M. R. Nur, A. Krismariono, and M. Rubianto, "Keparahan Gingivitis pada Pasien Poli Gigi Puskesmas Mulyorejo Tahun 2016 Menggunakan Gingival Index. (The Severity of Gingivitis of Patients From Dental Clinic of Puskesmas Mulyorejo in 2016 Using Gingival Index)," *Periodontic J.*, vol. 9, no. 1, pp. 26–32, 2017.
- [3] Kemenkes RI, *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018.
- [4] Kemenkes RI, *Laporan Provinsi Jawa Barat Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2019.
- [5] R. Rahmaningrum, "Hubungan Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Murid Kelas V Di SDN 11 Baruga Kota Kendari," *J. Kesehat. Kesehat. Gigi*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2018.
- [6] C. Rahayu, S. Widiati, and N. Widyanti, "Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kesehatan Periodontal Pra Lansia di Posbindu Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya," *Maj. Kedokt. Gigi Indones.*, vol. 21, no. 1, p. 27, 2014, doi: 10.22146/majkedgiind.8515.
- [7] Z. G. Pontoluli, J. A. Khoman, and V. N. S. Wowor, "Kebersihan Gigi Mulut dan Kejadian Gingivitis pada Anak Sekolah Dasar," *e-GiGi*, vol. 9, no. 1, pp. 21–28, 2021, doi: 10.35790/eg.9.1.2021.32366.
- [8] E. Susanti, A. Anang, and L. Rismayani, "Pengetahuan Serta Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Periodontitis," *JDHT J. Dent. Hyg. Ther.*, vol. 2, no. 1, pp. 12–19,

- 2021, doi: 10.36082/jdht.v2i1.193.
- [9] BPS Kabupaten Sumedang, "Kecamatan Tanjungsari Dalam Angka 2021 Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang," Sumedang, 2021.
- [10] S. Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- [11] R. R. Lobene, S. M. Mankodi, S. G. Ciancio, R. A. Lamm, C. H. Charles, and N. M. Ross, "Correlations among gingival indices: a methodology study," *J. Periodontol.*, vol. 60, no. 3, pp. 159–162, 1989, doi: doi.org/10.1902/jop.1989.60.3.159.
- [12] M. E. K. Asri, A. W. Utomo, I. A. Kusuma, and I. Nosartika, "Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Persepsi Permasalahan Gingiva Lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading Kota Semarang," *e-GiGi*, 2021, doi: 10.35790/eg.v9i2.34531.
- [13] S. Gunpinar and B. Meraci, "Periodontal health education session can improve oral hygiene in patients with gingivitis: A masked randomized controlled clinical study," *J. Periodontol.*, vol. 93, no. 2, pp. 220–230, 2021, doi: doi.org/10.1002/JPER.21-0034.
- [14] R. S. Mokoginta, V. N. S. Wowor, and H. Opod, "Pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap upaya pemeliharaan gigi tiruan di Kelurahan Upai Kecamatan Kotamobagu Utara," *e-GIGI*, 2016, doi: 10.35790/eg.4.2.2016.14158.
- [15] J. M. Watidjan, Darwis, and Hasnita, "Pengaruh Health Education Manajemen Personal Hygiene Terhadap Peningkatan Pengetahuan Lansia," *JIMPK J. Ilm. Mhs. Penelit. Keperawatan*, vol. 3, no. 3, pp. 77–83, 2023.
- [16] A. Asmawati and A. Rasak, "Hubungan Status Kesehatan Gingiva Terhadap Penggunaan Tusuk Gigi," *War. Farm.*, vol. 8, no. 2, pp. 99–105, 2019, doi: 10.46356/wfarmasi.v8i2.127.
- [17] R. J. Bertelsen et al., "Association of oral bacteria with oral hygiene habits and self-reported gingival bleeding," *J. Clin. Periodontol.*, vol. 49, no. 8, pp. 768–781, 2022, doi: doi.org/10.1111/jcpe.13644.
- [18] D. Fatmasari and N. F. Lismawati, "Peningkatan Pengetahuan Tentang Gingivitis Pada Ibu Hamil Melalui Konseling Individu," *LINK*, vol. 16, no. 1, pp. 31–35, 2020, doi: 10.31983/link.v16i1.5681.
- [19] N. R. Astuti, "Hubungan antara pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan periodontal pada lanjut usia (kajian di Panti Wreda Abiyoso)," *J. Ilm. dan Teknol. Kedokt. Gigi*, 2018, doi: 10.32509/jitekgi.v14i2.638.
- [20] M. A. Kaura, H. M. Bawa, E. Ekuase, and B. O. Bamgbose, "Oral hygiene level and prevalence of gingivitis amongst pregnant women in a nigerian teaching hospital," *Multidisciplinary J. Dent. Jaw Face Dev. Sci.*, vol. 6, no. 1, 2021.
- [21] D. Praharani, T. Ermawati, and P. Pujiastuti, "Status Kebersihan Mulut Dan Kesehatan Periodontal Pasien Yang Datang Ke Klinik Periodonsia Rsgm Universitas Jember," *STOMATOGNATIC - J. Kedokt. Gigi*, vol. 8, no. 3, pp. 163–169, 2015.
- [22] I. K. Harapan, A. Ali, and V. R. Fione, "Gambaran Penyakit Periodontal Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Pada Pengunjung Poliklinik Gigi Puskesmas Tikala Baru Kota Manado Tahun 2017," *JIGIM (Jurnal Ilm. Gigi dan Mulut)*, vol. 3, no. 1, pp. 20–26, 2020.